

## Original Research

# HUBUNGAN ADIKSI INTERNET DENGAN MASALAH PERILAKU PADA SISWA SMP DI KOTA SAMARINDA

Nurhakiki Muslimin<sup>a</sup>, Ronny Isnuwardana<sup>b</sup>, Mariati Herlina Sitingjak<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>b</sup> Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>c</sup> Laboratorium Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Korespondensi: nurhakiki.muslimin@gmail.com

## Abstrak

Adiksi internet merupakan perilaku individu yang berlebihan atau tidak terkontrol dalam menggunakan Internet yang mengarah pada gangguan. Adiksi internet memiliki dampak negatif berupa gangguan psikologis dan fisik. Pada remaja adiksi ini dapat menimbulkan masalah emosional dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan adiksi internet dengan masalah perilaku pada siswa SMP di Kota Samarinda. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan metode cross sectional. Data yang diperoleh dari kuesioner Internet Addiction Test (IAT) dan kuesioner Difficulties Questionnaire (SDQ) dengan teknik consecutive sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 135 orang responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56 orang responden (41,5%) mengalami adiksi internet ringan dan 15 orang responden (11,1%) mengalami adiksi internet sedang, sedangkan untuk masalah perilaku sebanyak 56 orang responden (41,5%) mengalami masalah perilaku kategori abnormal dan 40 orang responden mengalami masalah perilaku kategori borderline. Uji analisis bivariat dengan uji Spearman menghasilkan nilai p-value < 0,001 dengan  $r = 0,370$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara adiksi internet dengan masalah perilaku, artinya semakin tinggi tingkat adiksi internet maka semakin tinggi pula tingkat masalah perilaku.

**Kata kunci:** adiksi internet, perilaku remaja, IAT, SDQ

## Abstract

Internet addiction is an individual behavior which is excessive and uncontrollable when using internet and resulting in certain disorder. This internet addiction has negative effects such as psychological and physical disorders. During adolescence, addiction to internet can cause emotional and behavioral problems. The purpose of this study is to investigate the correlation between internet addiction and behavior of junior high school students in Samarinda. The research design was analytical observational applying cross sectional method. The data were obtained from Internet Addiction Test (IAT) dan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). To select 135 respondents, consecutive sampling technique was used. The findings showed that 56 respondents (41.5%) experienced mild internet addiction and 15 respondents (11.1%) experienced moderate internet addiction. In relation to behavior, 56 respondents (41.5%) were categorized into abnormal behavior and 40 respondents were categorized into borderline behavior. The result of bivariate analysis with Spearman test was p-value < 0.001,  $r = 0.370$ . In conclusion, there is a

significant and positive correlation between internet addiction and behavior indicating that the higher the internet addiction, the higher the level of behavior problem students experience.

**Keywords:** *Internet addiction, adolescent behavior, IAT, SDQ.*

## PENDAHULUAN

Internet terus menerus dikembangkan untuk memikat penggunaannya dan membuat manusia selalu bergantung pada internet baik dalam berkomunikasi, hiburan, informasi, belajar, bekerja dan lain-lain. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 menemukan sebanyak 143,26 juta orang pengguna internet di Indonesia atau 54,68% dari seluruh penduduk Indonesia dengan pengguna internet terbanyak adalah remaja berusia 13-18 tahun dengan presentasi 75,50% (1). Pada penelitian Hakam dkk tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa hampir 70% pengguna internet di Indonesia berusia 15-22 tahun dan mereka menggunakan internet lebih dari 3 jam sehari. Tiga hal utama yang dilakukannya adalah mengakses media sosial 94%, mencari info 64% dan membuka email 60,2% (2). Pada penelitian Prambayu dan Dewi tahun 2019 mengemukakan bahwa remaja yang menggunakan internet secara berlebihan dengan pengawasan orang tua yang tidak baik saat menggunakan internet dapat menimbulkan *internet addiction* (3).

Adiksi internet adalah penggunaan internet yang bersifat patologis, ditandai dengan keasyikan, desakan, atau perilaku individu yang berlebihan atau tidak terkontrol dalam menggunakan Internet yang mengarah pada gangguan (4). Adiksi internet memiliki dampak negatif berupa gangguan psikologis dan fisik. Gangguan psikologis yang dialami dapat berupa somatisasi, obsesif-kompulsif dan gangguan kecemasan lainnya, depresi, dan juga disosiasi

(5). Sedangkan gangguan selain psikologis yaitu memiliki kualitas tidur yang rendah, mudah kelelahan, dan daya tahan tubuh yang menurun, serta kurangnya hubungan sosial di kehidupan nyata dan mengasingkan diri dari kehidupan sosial tersebut, lalu dapat menimbulkan masalah dengan keluarga, masalah akademis, *cyberbullying* dan terekspos dengan hal-hal yang bersifat pornografi (3). Jumlah kasus adiksi internet dilaporkan berbeda beda, di Asia remaja yang mengalami adiksi internet sebanyak 40% dan di beberapa negara seperti Filipina sebanyak 51%, Jepang sebanyak 48%, dan di Hongkong sebanyak 32% (6). Sedangkan di Indonesia terdapat 42,4% remaja yang mengalami adiksi internet (7). Hasil penelitian Ratulangi dkk pada tahun 2021 juga menyatakan bahwa selama pandemi COVID-19 terdapat 74,5% pelajar yang mengalami adiksi internet dan 24,4% adalah pelajar SMP (8). Hasil penelitian dari Siregar dan Hamdan pada tahun 2020 mengemukakan bahwa sebagian besar remaja di Kota Bandung mengalami adiksi internet dengan kategori sedang (9). Sedangkan, hasil penelitian Rosdiana pada tahun 2018 di SMP Negeri 33 Samarinda menunjukkan dampak negatif dari internet tersebut yaitu bahwa hampir semua pelajar mengaku pernah mengakses informasi pornografi melalui situs di internet pada gadget mereka dalam bentuk gambar, video, atau dalam permainan game, dan hal tersebut mengacu pada kecanduan pornografi yang merupakan salah satu subtype adiksi internet (10).

Adiksi internet pada remaja juga dapat menimbulkan masalah emosional dan perilaku,

masalah ini dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan menurunkan produktivitas serta kualitas hidup remaja, terutama pada fungsi belajar dan sosialisasi antara lain tidak mampu berkonsentrasi terhadap pelajaran, kemampuan mengingat yang buruk, bertingkah yang tidak sesuai di dalam lingkungan sekolah, dan meningkatkan angka kenakalan serta kriminalitas di masa dewasa (5). Remaja dengan adiksi internet lebih besar kemungkinan mengalami hiperaktivitas dan masalah perilaku (*conduct problem*), begitupun dengan kinerja akademik yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang menggunakan internet dengan tepat (11). Masalah yang paling sering didiagnosis pada anak 6-17 tahun, yaitu gangguan belajar (11,5%), attention-deficit/hyperactivity disorder (8,8%), dan conduct disorder (6,3%) (22). Hasil penelitian dari Herawati dan Utami pada tahun 2022 dengan sampel 100 siswa SMK Surakarta menemukan sebanyak 5 subjek (100%) tingkat adiksi berat memiliki masalah emosional dan perilaku abnormal (5). Serta, hasil penelitian yang dilakukan Rikkers, et al pada tahun 2016 dengan mengambil sampel 2.967 remaja berusia 11-17 tahun menyatakan tingginya tingkat penggunaan Internet (98,9%) dan game elektronik (85,3%) dan 3,9% dari remaja tersebut dilaporkan adanya masalah perilaku (12). Lalu, pada penelitian Ballarotto, et al pada tahun 2018 juga melaporkan bahwa remaja awal memiliki tingkat penggunaan/penyalahgunaan Internet yang lebih tinggi, hal ini kemungkinan tergantung pada perubahan yang terjadi selama masa remaja awal

dan tidak matangnya kemampuan pengaturan diri (13).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan metode *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan adiksi internet dengan masalah perilaku pada siswa SMP di kota Samarinda.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 027 Samarinda dengan pengambilan data dilaksanakan di bulan September tahun 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah consecutive sampling yang merupakan salah satu jenis Non-Probability Sampling, dimana semua subjek/siswa yang datang akan diteliti secara berurutan. Sedangkan, siswa yang tidak hadir saat pengambilan sampel, siswa yang tidak mengembalikan dan tidak mengisi kuesioner, serta siswa yang memiliki gangguan mental berat selain adiksi internet dan masalah perilaku berdasarkan pengakuan orang tua siswa akan dieksklusikan.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil menggunakan kuesioner Internet Addiction Test (IAT) dan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) pada siswa kelas VII SMP Negeri 027 Samarinda. Dari pengisian kuesioner tersebut didapatkan 135 responden. Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2019* dan IBM SPSS Statistics 20. Analisis bivariat dimulai dengan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan hubungan antara variabel dianalisis dengan menggunakan uji

*Spearman*. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
12	78	57,8
13	50	37
14	7	5,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	54	40
Perempuan	81	60

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rentang usia responden pada penelitian ini berkisar 12-14 tahun dengan usia terbanyak yaitu pada usia 12 tahun yang termasuk dalam kategori remaja awal dan mayoritas responden adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartanti pada tahun 2021 yang mengambil responden berusia 12-15 tahun dengan sebagian besar responden adalah perempuan. Pada usia tersebut dikategorikan sebagai remaja awal dan masa ini rentan terhadap kecanduan/adiksi internet, hal ini disebabkan karena regulasi diri yang belum matang pada remaja awal. Selain itu Hartanti juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan adiksi internet (14).

Berdasarkan tabel 2-4 dapat diketahui bahwa pada penelitian ini data durasi penggunaan internet responden yang paling banyak pada hari sekolah/weekday adalah 2-3 jam/hari, sedangkan pada hari libur/weekend adalah >3 jam/hari.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Durasi Penggunaan Internet pada Hari sekolah (*weekday*) dan Hari Libur (*weekend*) Responden

Durasi (jam)	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Weekday</b>		
0 Jam	20	14,8
<2 Jam	37	27,4
2-3 Jam	43	31,9
>3 Jam	35	25,9
<b>Weekend</b>		
0 Jam	8	5,9
<2 Jam	25	18,5
2-3 Jam	37	27,4
>3 Jam	65	48,1

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Gadget dan Situs Internet Responden

Gadget	Frekuensi	Persentase (%)
Lainnya	1	0,7
Dekstop	2	1,5
Laptop/Notebook	2	1,5
Handphone	130	96,3
<b>Situs Internet</b>		
Chatting	20	14,8
Online shop	1	0,7
Media Sosial	58	43
Game	47	34,8
Novel/Komik	8	5,9
Lainnya	1	0,7

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Situs Internet Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

	Jenis Kelamin		Total	
	Laki-Laki	Perempuan		
<b>Situs</b>	Chatting	4	16	20
	Online Shop	1	0	1
	Media Sosial	7	51	58
	Game	38	9	47
	Novel/Komik	3	5	8
	Lainnya	1	0	1
<b>Total</b>	54	81	135	

Gadget yang paling banyak digunakan responden adalah *handphone* dan situs yang paling sering diakses adalah media sosial yang didominasi oleh perempuan, sedangkan

responden laki-laki lebih sering mengakses *game online*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianty pada tahun 2019 dimana sebagian besar respondennya menggunakan internet >3 jam/hari, dan menggunakan internet untuk mengakses sosial media (79,9%), komunikasi (74%), informasi (62,5%) yang didominasi oleh perempuan, dan *game online* (34,6%) yang didominasi oleh laki-laki (15). Data tersebut juga sesuai dengan hasil survei APJII pada tahun 2022 bahwa perangkat yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet adalah *handphone* dengan persentasi 89,03% dan konten yang paling sering diakses adalah *media social* (16). Perbedaan penggunaan media sosial dan *game online* pada laki-laki dan perempuan, disebabkan oleh penggunaan internet pada laki-laki lebih bertujuan untuk hiburan dan rekreasi, seperti *game online*. Sedangkan pada perempuan internet digunakan untuk komunikasi interpersonal dan bantuan pendidikan, seperti media sosial, dimana media sosial merupakan situs online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, menampilkan dirinya, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial melalui virtual (15,17).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Tingkat Adiksi Internet Responden

Adiksi Internet	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	64	47,4
Ringan	56	41,5
Sedang	15	11,1

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada penelitian ini responden yang mengalami

adiksi internet lebih banyak termasuk ke dalam kategori ringan yaitu sebanyak 56 orang responden (41,5%), sedangkan 15 orang responden (11,1%) mengalami adiksi sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hartanti pada tahun 2021, yang meneliti tentang *Correlation between Adolescents' Temperament and Internet Addiction Levels in Junior High School in Surabaya, Indonesia* yang juga menggunakan kuesioner yang sama dan menyatakan bahwa sebagian besar respondennya mengalami adiksi internet ringan dan sebagian kecil mengalami adiksi internet sedang (14). Remaja yang mengalami adiksi internet ringan biasanya sudah mulai kurang berkonsentrasi pada pelajaran dan jika tidak dicegah semakin lama intensitasnya akan semakin meningkat, sedangkan remaja yang mengalami adiksi internet sedang cenderung muncul beberapa gejala adiksi seperti merasa senang jika mengakses internet dan cemas serta gelisah jika tidak mengakses internet, pada tingkat ini juga remaja sudah mengalami masalah yang cukup banyak seperti menghabiskan banyak waktu untuk mengakses internet, terlambat mengerjakan PR, dan mulai tidak berkonsentrasi saat belajar baik di rumah maupun di sekolah. Remaja yang mengalami adiksi internet sedang juga harus lebih diperhatikan, karena pada tingkat ini remaja lebih menunjukkan adiksi dibandingkan tingkat adiksi internet ringan, yang jika dibiarkan akan berlanjut ke tingkat adiksi internet berat (15).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Masalah Perilaku Berdasarkan Skor Kesulitan dan Kekuatan Kuesioner SDQ pada Responden

Masalah Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Skor Kesulitan</b>		
Normal	39	28,9
Borderline	40	29,6
Abnormal	56	41,5
<b>Skor Kekuatan</b>		
Normal	128	94,8
Borderline	5	3,7
Abnormal	2	1,5

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden lebih banyak mengalami masalah perilaku kategori abnormal yaitu sebanyak 56 orang responden (41,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asif pada tahun 2017 di mana responden lebih banyak mengalami gangguan emosi dan perilaku kategori abnormal yaitu sebanyak 49 orang responden (65,3%) (18). Terjadinya masalah perilaku pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor misalnya lingkungan yang berisiko tinggi, status sosial ekonomi yang rendah, penolakan teman sebaya, keraguan diri yang ekstrim dan perbedaan biologis atau biokimia (19). Selain itu remaja juga mengalami perkembangan neurobiologis yang mendasari proses pematangan kognitif. Hal ini dapat menjelaskan kecenderungan remaja terhadap ledakan emosi, perilaku berisiko, dan pengambilan keputusan yang buruk, terutama pada remaja awal (20,21).

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Masalah Perilaku Berdasarkan Skor Kesulitan (*Difficulties*) pada Responden

Kategori Masalah Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Hyperactivity</b>		
Normal	61	45,2
Borderline	21	15,6
Abnormal	53	39,3
<b>Emotional</b>		
Normal	86	63,7
Borderline	14	10,4
Abnormal	35	25,9
<b>Conduct</b>		
Normal	73	54,1
Borderline	21	15,6
Abnormal	41	30,4
<b>Peer Problems</b>		
Normal	37	27,4
Borderline	54	40,0
Abnormal	44	32,6

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Adiksi Internet dengan Masalah Perilaku Responden

Tingkat Adiksi Internet	Kategori Masalah Perilaku					
	Normal		Borderline		Abnormal	
	f	%	f	%	f	%
Normal	25	18,5	20	14,8	19	14,1
Ringan	13	9,6	17	12,6	26	19,3
Sedang	1	0,7	3	2,2	11	8,1
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>28,8</b>	<b>40</b>	<b>29,6</b>	<b>56</b>	<b>41,5</b>

Papua Barat dan mendapatkan hasil bahwa proporsi terbesar masalah perilaku adalah hubungan dengan teman sebaya (38,87%). Remaja sering kali mengisi waktu luangnya dengan berinteraksi atau bermain bersama teman sebayanya, namun dalam membangun

hubungan dengan teman sebaya terdapat perbedaan pendapat, perbedaan nilai dalam kelompok inilah yang menimbulkan ketidakmampuan untuk melakukan penyesuaian dalam kelompok sehingga berujung pada konflik (22). Selain itu, pada penelitian ini didapatkan responden yang memiliki masalah perilaku namun tidak mengalami adiksi internet, hal ini dapat terjadi karena masalah perilaku tidak hanya disebabkan oleh adiksi internet tetapi disebabkan oleh faktor lainnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (19). Begitu pula dengan adiksi internet yang dapat terjadi karena individu yang memiliki riwayat masalah perilaku atau masalah psikologis menggunakan internet sebagai pengalihan dalam mengatasi masalahnya, seperti pada pecandu alkohol atau obat-obatan. Mereka percaya bahwa kecanduan Internet secara medis lebih aman daripada kecanduan obat-obatan atau alkohol. Begitu juga dengan penderita depresi yang menggunakan Internet sebagai sarana untuk mengatasi perasaan sedih dan harga diri rendah. Serta pada individu dengan kompulsif seksual yang menemukan sumber baru untuk kepuasan seksual melalui pornografi *online* dan obrolan seks anonim. Hal tersebut, menyebabkan individu terdorong untuk lebih sering menggunakan internet sebagai peralihan hingga menyebabkan kecanduan internet (23).

**Tabel 8.** Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Frekuensi	P-Value
Adiksi Internet (IAT)		0,200*
Masalah Perilaku ( <i>Difficulties</i> )	135	0,001
Perilaku Prososial ( <i>Strengths</i> )		< 0,001

Dari tabel 9 diketahui bahwa IAT diperoleh nilai  $p = 0,200$ , yang artinya nilai  $p > 0,05$ . Sedangkan, SDQ *Difficulties* dan SDQ *Strengths* diperoleh nilai  $p = 0,001$  dan  $p < 0,001$ , yang artinya nilai  $p < 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Berdasarkan hal tersebut, untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat menggunakan uji *Spearman*.

**Tabel 9.** Hubungan Adiksi Internet dengan Masalah Perilaku

Variabel	Masalah Perilaku	Perilaku Prososial
Adiksi Internet	<b>Spearman Correlation Coefficient</b>	0,370
	<b>P-Value</b>	< 0,001
		-0,089
		0,303

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa pada adiksi internet dengan masalah perilaku diperoleh nilai  $p < 0,001$  yang artinya nilai  $p\text{-value} < 0,05$ , sedangkan pada adiksi internet dengan perilaku prososial diperoleh nilai  $p = 0,303$  yang artinya nilai  $p\text{-value} > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara adiksi internet dengan masalah perilaku yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kekuatan korelasi yang lemah (0,370), artinya semakin tinggi tingkat adiksi internetnya maka semakin tinggi pula tingkat masalah perilakunya. Sedangkan, antara adiksi internet

dengan perilaku prososial tidak terdapat hubungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati pada tahun 2022 yang meneliti tentang adiksi internet menyebabkan masalah emosional dan perilaku pada remaja dengan menggunakan kuesioner yang sama yaitu IAT dan SDQ, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat adiksi internet dengan masalah emosional dan perilaku pada remaja (5).

Namun pada hasil penelitian Herawati menunjukkan korelasi yang cukup kuat (5), sedangkan pada penelitian ini menunjukkan korelasi yang lemah. Perbedaan ini dapat terjadi kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, dimana penelitian herawati menggunakan sampel siswa SMK. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja dalam kelompok usia 15 tahun keatas mencapai kemandirian yang lebih besar, dan waktu luang serta aktivitas mereka kurang dihambat oleh orang tua, dimana semakin tinggi keterlibatan dengan internet, maka semakin mudah mengalami adiksi internet (14).

Adiksi internet menyebabkan adanya gangguan di otak, terutama di area *prefrontal cortex* (PFC) dan pada remaja area ini belum matur, sehingga adiksi internet pada remaja akan mempengaruhi proses transformasi dan pematangan struktur otak. Adanya gangguan di daerah PFC dan daerah otak lainnya dapat menyebabkan remaja mengalami disfungsi kognitif, pengambilan keputusan yang salah, pemikiran konkret yang tidak fleksibel,

meningkatkan risiko impulsif, serta adanya gangguan emosi dan memori. Hal inilah yang menyebabkan remaja dengan adiksi internet menunjukkan perilaku kompulsif yang sulit dikendalikan, kesulitan mengontrol emosi dan masalah perilaku lainnya (2).

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yaitu adanya keterbatasan waktu saat pengambilan sampel, sehingga responden tidak memiliki banyak waktu untuk bertanya dan hasil dari Kuesioner yang bersifat screening tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan diagnosis pasti, karena untuk penegakkan diagnosis diperlukan tenaga profesional/psikiater.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari seluruh responden didapatkan sebanyak 56 orang responden (41,5%) mengalami adiksi internet ringan dan 15 orang responden (11,1%) mengalami adiksi internet sedang.
2. Dari seluruh responden didapatkan sebanyak 56 orang responden (41,5%) mengalami masalah perilaku dengan kategori abnormal dan 40 orang responden (29,6%) mengalami masalah perilaku dengan kategori borderline.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara adiksi internet dengan masalah perilaku pada siswa SMP di kota Samarinda.

Saran yang dapat penulis berikan, sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian mengenai hubungan adiksi internet dengan variabel lainnya seperti, kecemasan, depresi, stress, insomnia, kesepian, obesitas, gangguan mata terhadap siswa SMP di kota Samarinda maupun pada kalangan lainnya.

2. Dapat dilakukan penelitian berskala luas pada pelajar di kota Samarinda untuk menilai angka kejadian adiksi internet

3. Data penelitian ditemukan adanya 15 orang responden yang dikategorikan mengalami adiksi internet sedang, sehingga perlu adanya edukasi berupa seminar mengenai adiksi internet baik kepada siswa, guru, maupun orang tua siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, pihak sekolah, pihak Fakultas Kedokteran, keluarga, sahabat, dan teman-teman peneliti yang telah membantu selama penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Asos Penyelenggara Jasa Internet Indones [Internet]. 2017; Available from: <https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>
2. Hakam MT, Levani Y, Utama MR. Hang tuah medical journal. Hang Tuah Med J. 2020;18(1):100–13.
3. Prambayu I, Dewi MS. Adiksi Internet pada Remaja. TAZKIYA J Psychol. 2019;7(1):72–8.
4. Weinstein A, Curtiss Feder L, Rosenberg KP, Dannon P. Internet Addiction Disorder: Overview and Controversies [Internet]. Behavioral Addictions: Criteria, Evidence, and Treatment. Elsevier Inc.; 2014. 99–117 p. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-407724-9.00005-7>
5. Herawati E, Utami LW. Adiksi Internet Menyebabkan Masalah Emosional Dan Perilaku Pada Remaja. Biomedika. 2022;14(1):74–80.
6. Kurniasanti KS, Wiguna T, Wiwie M, Winarsih NS. Internet addiction among adolescents in Jakarta: A challenging situation for mental health development. J Int Dent Med Res. 2018;11(2):711–7.
7. Rini MK, Huriah T. Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget pada Remaja: Literature Review. J Keperawatan Muhammadiyah. 2020;5(1):185–94.
8. Ratulangi AG, Kairupan BHR, Dundu AE. Adiksi Internet Sebagai Salah Satu Dampak Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi COVID-19. J BiomedikJBM. 2021;13(3):251–8.
9. Siregar, Teddy Ali; Hamdan SR. Studi Deskriptif Mengenai Adiksi Internet Pada Remaja di Kota Bandung. Pros Psikol [Internet]. 2020;450–3. Available from: <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.23007>
10. Rosdiana R, Wulandari K, Geroda GB. Dampak Penggunaan Gadget Pada Pelajar Di SMP Negeri 33 Samarinda. J

- Abdimas Mahakam. 2018;2(1):34–41.
11. Kormas G, Critselis E, Janikian M, Kafetzis D, Tsitsika A. Risk factors and psychosocial characteristics of potential problematic and problematic internet use among adolescents: A cross-sectional study. *BMC Public Health*. 2011;11(1):1–8.
  12. Rikkers W, Lawrence D, Hafekost J, Zubrick SR. Internet use and electronic gaming by children and adolescents with emotional and behavioural problems in Australia - Results from the second Child and Adolescent Survey of Mental Health and Wellbeing. *BMC Public Health* [Internet]. 2016;16(1):1–16. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-016-3058-1>
  13. Ballarotto G, Volpi B, Marzilli E, Tambelli R. Adolescent internet abuse: A study on the role of attachment to parents and peers in a large community sample. *Biomed Res Int*. 2018;2018.
  14. Hartanti DT, Setiawati Y, Husada D, Irwanto I. Correlation between Adolescents' Temperament and Internet Addiction Levels in Junior High School in Surabaya, Indonesia. *J Berk Epidemiol*. 2021;9(2):192.
  15. Novianty DD, Sriati A, Yamin A. Gambaran Penggunaan Dan Tingkat Kecanduan Internet Pada Siswa-Siswi Sma X Di Jatinangor. *J Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurs Journal)*. 2019;5(2):76–87.
  16. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Profil Internet Indonesia 2022. *Apji.orOd* [Internet]. 2022;(June). Available from: [apji.or.id](http://apji.or.id)
  17. Rafiq A. Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Glob Komunika*. 2020;1(1):18–29.
  18. Asif AR, Rahmadi FA, Questionnaire D. Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. 2017;6(2):148–57.
  19. Zulnida EF, Kendhawati L, Moeliono MF. Hubungan Masalah Perilaku Internalisasi dan Eksternalisasi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Remaja Di Kota Bandung. *J Ilm Psikol Terap* [Internet]. 2020;8(2):119–29. Available from: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jippt/>
  20. Dager A, Squeglia L, Castro N, Tapert SF. Addiction and the Human Adolescent Brain. *Biol Res Addict*. 2013;2:353–64.
  21. Papalia DE, Martorell G. Experience Human Development. 13th ed. New York: Mc Graw Hill Education; 329–330 p.
  22. Pademme D, Sutomo R, Lusmilasari L. Profil dan Faktor yang Berhubungan dengan Masalah Perilaku pada Remaja di Kota Sorong Papua Barat. *Sari Pediatr*. 2017;19(4):189.
  23. Montag C, Reuter M. Internet Addiction: Neuroscientific Approaches and Therapeutical Interventions [Internet]. Montag C, Reuter M, editors. Springer International Publishing. Cham: Springer International Publishing; 2015. 6–15 p. (Studies in Neuroscience, Psychology and Behavioral Economics). Available from: <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-07242-5>